

PEMERTAHANAN BAHASA TERNATE PADA MASYARAKAT MULTILINGUAL  
TERNATE

Mahdi Ahmad<sup>1</sup>; Sumarlam<sup>2</sup>; Djatmika<sup>2</sup>; Sri Marmanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Doctoral Student of Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Professor in Linguistics at Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

[mahdi\\_blc@yahoo.com](mailto:mahdi_blc@yahoo.com)

ABSTRACT

Ternate is the center of education and trading in North Maluku Province. This reality makes the society of Ternate become multilingual. The language of Ternate-Malay is commonly used as lingua franca beside bahasa Indonesia. The domination of these two languages have been driving Ternate language to be shifted or died in the short time next. This study investigates the factor that influencing the Ternate language maintenance, its domains and the challenges faced in the process. The qualitative approach is used in this study. The data are obtained by applying the methods of observation, interview and document analysis. This study found that there are several factors that become challenges in maintaining this language. Those are like the teachers, government, facility and the society factor.

**Key words:** *multilingualism, language maintenance, language attitude, and domains*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara besar dengan beraneka ragam kekayaan, baik kekayaan alam, budaya maupun sejarah. Kekayaan alam, termasuk kekayaan flora dan fauna, terutama fauna dalam hal ini adalah aneka spesies yang sudah mulai punah bahkan banyak yang sudah punah. Dulu masih terdengar kicauan burung di pepohonan, kini lebih terdengar suara gemuruh kendaraan. Di Ternate misalnya, ada hewan endemik seperti kuskus mata merah dan biru yang dulu sering ditemukan, kini sudah jarang ditemukan, akibat hutan tempat melangsungkan hidup semakin sempit. Nasib yang sama juga bukan hanya pada hewan endemik ini, namun juga dialami oleh bahasa-bahasa yang hidup sebagai petunjuk identitas, baik kelompok maupun suku tertentu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bahasa daerah di Indonesia berjumlah lebih dari 700an dari total sekitar 6000 bahasa yang tersebar di seluruh dunia. Untuk jumlah bahasa daerah di Indonesia, ada peneliti yang mengatakan jumlah bahasa daerah di tanah air sebanyak 706, ada yang mengemukakan jumlah bahasa daerah sebanyak 720 bahasa dan bahkan data dari SIL (Summer Institute of Linguistics) menunjukkan angka 735 bahasa daerah yang tersebar (lihat Macaryus dalam Mulyana, 2008:123-124). Dari jumlah bahasa tersebut, dapat dikelompokan dalam dua katagori besar yaitu bahasa daerah yang kuat dan bahasa daerah yang tergolong lemah.

Bahasa yang kuat adalah bahasa yang dianggap masih bisa bertahan hidup dalam kurun waktu yang masih lama. Sedangkan bahasa yang lemah adalah bahasa daerah yang rentan dengan masalah-masalah yang mengkhawatirkan, yakni kepunahan atau kematian. Kekuatan suatu bahasa dapat dilihat dari jumlah penutur yang masih aktif menggunakan bahasanya di atas 100.000 orang. Sementara bahasa dengan jumlah penutur di bawah 100.000 orang tergolong bahasa yang lemah dan terancam mati atau punah.

Bila dilihat dari jumlah penuturnya, maka bahasa-bahasa yang sangat kuat adalah bahasa Jawa, Sunda, dan Madura. Bahasa-bahasa tersebut dianggap kuat atau sehat dan akan mampu bertahan dalam waktu yang relatif lama. Meskipun demikian, sebenarnya

jumlah penutur yang besar tidak juga menjanjikan sepenuhnya kelestarian suatu bahasa. Begitu juga dengan bahasa yang jumlah penuturnya di bawah 100.000 orang. Semua masih tergantung pula pada bagaimana daya transferensi bahasa dari generasi berikut. Meskipun penutur bahasa Jawa, misalnya, dengan penutur terbanyak dari semua bahasa daerah di Indonesia tidak melakukan transferensi bahasa, maka ketika terjadi pergantian generasi, maka bahasa ini juga tidak lepas dari kepunahan.

Bahasa Ternate sebagai salah satu dari 36 bahasa yang dituturkan di propinsi Maluku Utara juga mengalami permasalahan yang terkait pergeseran bahasa yang mengarah pada kematian bahasa. Kenyataan ini terlihat dari semakin merendahnya tingkat penggunaan bahasa ini dalam komunikasi antar penuturnya. Hal ini karena tingkat mobilitas masyarakat yang sangat tinggi terjadi di Ternate.

Kota Ternate adalah kota yang sampai saat ini masih menjadi pusat perdagangan dan pendidikan untuk kawasan Maluku Utara. Oleh karena itu, arus kedatangan dan tingkat interaksi masyarakat dengan latar belakang bahasa yang berbeda sangat tinggi. Sebagian besar hasil pertanian untuk diperdagangkan, dibawa ke Ternate. Demikian pula sebagian besar masyarakat dari berbagai daerah melanjutkan pendidikan tinggi mereka di kota Ternate, sehingga jumlah penutur bahasa non Ternate pun selalu saja meningkat dari waktu ke waktu. Keadaan ini semakin mengharuskan setiap individu menggunakan bahasa pengantar yang dapat dimengerti oleh semua orang dengan latar belakang bahasa yang berbeda guna mencapai tujuan komunikasi. Bahasa yang dapat digunakan oleh semua orang dengan latar belakang bahasa yang berbeda tersebut adalah bahasa Melayu-Ternate selain bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Tingginya intensitas penggunaan bahasa Melayu-Ternate tersebut menjadikan bahasa ini sebagai bahasa pemangsa untuk bahasa-bahasa daerah di Maluku Utara terutama bahasa Ternate. Bahasa Melayu-Ternate ini sudah menguasai seluruh ranah komunikasi bukan hanya untuk penutur yang berbeda bahasa ibu, namun komunikasi antarsesama anggota etnis Ternate (penutur bahasa Ternate) pun sudah menggunakan bahasa Melayu-Ternate, lebih-lebih lagi di ranah keluarga yang menjadi dasar pemertahanan. Dengan kata lain, telah terjadi pergeseran bahasa (*language shift*) dari bahasa Ternate ke bahasa-Melayu Ternate (dan bahasa Indonesia). Sehingga penutur bahasa Ternate telah menjadi penutur multi bahasa dengan tingkat penggunaan bahasa Ternatenya yang sangat rendah (*language attrition*) seiring dengan ranah komunikasi yang sudah didominasi oleh bahasa Melayu-Ternate dan bahasa Indonesia.

Dengan penjelasan di atas, maka upaya pemertahanan bahasa Ternate sangat penting untuk dilakukan. Hal ini untuk dapat melestarikan bahasa Ternate sebagai bagian dari kekayaan bahasa Nusantara, sebagai identitas masyarakat Ternate, dan sebagai alat komunikasi intraetnis dapat dipertahankan eksistensinya di tengah kuatnya dominasi bahasa lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pihak mana sajakah yang terlibat dalam upaya pemertahanan bahasa Ternate berikut upaya apa saja yang telah dilakukan, selain itu juga untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penunjang dan juga penghambat dalam upaya pemertahanan yang dilakukan.

## 2. Kajian Pustaka dan Landasan Teori

### 2.1. Kajian pustaka

Hingga saat ini belum banyak kajian tentang bahasa Ternate, baik secara mikrolinguistik maupun makro linguistic. Penulis baru menemukan dua penelitian tentang mikro linguistik bahasa Ternate. Penelitian-penelitian tersebut seperti yang dilakukan oleh Apituley dkk pada tahun 1982 yang dilaporkan dalam bentuk buku dengan judul '*Struktur bahasa Ternate*'. Dalam penelitian ini, Apituley dkk hanya melakukan pengkajian linguistik mikro bahasa Ternate yakni struktur bahasa Ternate.

Penelitian yang lain adalah seperti yang dilakukan oleh seorang mahasiswa Korea, Rika Hayami-Allen, yang dilakukan pada tahun 2001 sebagai penelitian untuk Disertasi yang diberi judul '*A Descriptive Study of The Language of Ternate, The Northern Moluccas*,

*Indonesia*'. Penelitian Rika ini juga terfokus pada seluruh aspek mikro linguisitik bahasa Ternate yang meliputi, fonologi, morfologi, sintaksis. Kedua penelitian penting tersebut tidak menunjukkan kaitannya dengan kajian linguisitik makro khususnya yang terkait dengan masalah pergeseran dan pemertahanan bahasa Ternate. sedangkan penelitian ini adalah penelitian pada tataran linguistic makro.

## 2.2. Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara lain terkait dengan pergeseran bahasa (Holmes, 2001) dan pemertahanan bahasa oleh Auburger (dalam Batibo 2005). Selain itu juga digunakan teori-teori tentang sikap bahasa (*language attitudes*). Teori sikap bahasa digunakan dengan dasar argument bahwa suatu bahasa bertahan atau bergeser sangat ditentukan oleh sikap bahasa penutur terhadap bahasa mereka. Ketika penutur memiliki sikap bahasa yang positif, maka bahasanya akan bertahan, demikian sebaiknya jika perdatap sikap bahasa yang negative, maka bahasanya akan tergeser oleh bahasa yang dominan.

Pemertahanan bahasa merupakan penggunaan sebuah bahasa secara kontinu oleh penuturnya, khususnya dalam keadaan bahasa itu berada dalam tekanan bahasa lain (Trask, 1997: 126). Penggunaan bahasa yang dimaksud bukan hanya pada tataran komunikasi verbal. Penggunaan juga bisa berupa iklan, baliho, spanduk dan lainnya. Berbeda dengan bahasa Jawa, bahasa Ternate hampir tidak terlihat penggunaan pada ranah ini. Sangat jarang ada baliho atau iklan berbahasa Ternate, termasuk penamaan atas suatu tempat yang lebih cenderung ke bahasa Asing.

Dominasi bahasa Melayu-Ternate dan bahasa Indonesia membuat bahasa Ternate sudah mengalami reduksitas penggunaan yang sangat serius. Dominasi ini juga sudah membentuk sikap penutur bahasa Ternate terhadap bahasa Ternate yang semakin tidak positif. Penutur Ternate, penutur muda khususnya, sudah memandang bahasa Ternate tidak begitu berarti dan hanya membuat rendah. Pada penutur usia SMP dan SMA, ketika mendengar temannya menggunakan bahasa Ternate, mereka akan ditertawai, diejek dan bersikap yang akan menimbulkan rasa malu pada penutur. Ketika sudah merasakah hal ini, maka akan tidak akan lagi menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi.

Inti dari upaya pemertahanan bahasa adalah bagaimana membuat suatu bahasa tetap bertahan atau tetap digunakan dalam berbagai ranah meski dalam tekanan atau dominasi bahasa lain. Istilah lain terkait masalah pemertahanan bahasa adalah pergeseran bahasa. Kedua istilah ini pada dasarnya saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan.

Dalam masyarakat multibahasa selalu terjadi kompetisi bahasa. Bahasa tertentu akan mengalami pergeseran dan berpotensi punah seiring berjalannya waktu. Untuk menghindari pergeseran bahasa tersebut, maka dilakukan upaya pemertahanan bahasa.

## 3. Metodologi

Bahasa Ternate dituturkan di berbagai tempat di propinsi Maluku Utara meskipun dengan jumlah yang sangat kecil. Ketersebaran ini tidak lain karena ekspansi wilayah kerajaan Ternate di masa silam serta dominasinya. Namun, penelitian ini hendak dilakukan hanya di kota Ternate dengan jumlah penutur bahasa Ternate yang lebih banyak. Lokasi ini dipilih dengan alasan bahwa di kota Ternate sendiri, meskipun penutur bahasa Ternate berjumlah besar, merupakan kota dengan tingkat mobilitas masyarakat pendatang sangat tinggi. Masyarakat kota Ternate merupakan masyarakat yang plural. Pluralism ini mendorong intensitas penggunaan bahasa Melayu-Tenate dan bahasa Indonesia sangat tinggi, sehingga bahasa Ternate semakin lemah dalam penggunaannya bila dibandingkan dengan daerah lain yang berbahasa Ternate. Meskipun kecil jumlah penuturnya, peneliti menganggap masih cukup kuat karena tingkat interaksi dengan dunia luar masih sangat rendah.

Penelitian tentang Pemertahanan Bahasa Ternate ini merupakan penelitian kualitatif dengan informan yang variatif. Oleh karena itu penentuan informan dilakukan dengan

teknik *purposive sampling*. Dengan harapan bahwa semua populasi yang variatif dapat terwakili dalam pemerolehan informasi yang penting yang tidak dapat dilakukan dengan cara yang lain (lihat Alwasilah, 2008:146).

Penelitian menggunakan tiga teknik dalam mengumpulkan data. Teknik-teknik tersebut adalah (1) observasi, (2) wawancara, (3) studi dokumen. Ketiga teknik ini akan saling mendukung dalam memberikan informasi yang valid dan reliable. Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif-kualitatif. Yakni peneliti akan mendeskripsikan data-data atau fakta-takta pemertahanan bahasa Ternate dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen.

#### 4. Temuan dan Pembahasan

##### 4.1 Upaya Pemertahanan Bahasa Ternate

Hingga saat ini, telah ada kesadaran akan pentingnya bahasa Ternate bagi masyarakat Ternate. Dengan kesadaran ini, maka telah ada upaya-upaya yang dilakukan guna mempertahankan dan mengembangkan bahasa Ternate atau dengan kata lain membuat bahasa Ternate dapat bertahan. Baik yang dilakukan oleh pemerintah, pemerhati bahasa dan budaya Ternate, kalangan akademisi ataupun dari tokoh pemuda dan masyarakat.

Sebelumnya, pada tahun 2009, pemerintah di bawah Dinas Pariwisata Kota Ternate mengadakan lomba sastra daerah yakni, bercerita dan berpantun daerah. Kebetulan penulis juga menjadi salah satu dewan juri dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini pada dasarnya sangat bernilai positif khususnya dalam pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah Ternate. Namun sayangnya, hampir semua peserta bercerita dan berpantun dengan menggunakan bahasa Melayu-Ternate, bukan bahasa Ternate. Karena memang generasi muda pada umumnya tidak lagi bisa mengerti dan menggunakan bahasa Ternate.

Pemerintah Kota Ternate baru menunjukkan apresiasi sebagai bukti kesadaran akan peranan bahasa Ternate bagi masyarakat pada beberapa tahun yang lalu. Yakni dengan mengeluarkan SK Walikota Ternate yang berisikan tentang pengajaran bahasa Ternate di Sekolah Dasar di seluruh wilayah pemerintahan Kota Ternate. Meskipun baru ada kesadaran ini, namun kebijakan pemerintah ini sangat berarti. Sebelum dibentuknya balai bahasa Ternate di bawah Dinas Pendidikan Kota Ternate, dibentuk suatu lembaga yang mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan pengajaran bahasa Ternate di sekolah. Lembaga ini disebut dengan Komite Bahasa Ternate.

Tahun 2010 merupakan tahun pertama bahasa Ternate menjadi salah satu mata pelajaran muatan lokal di Sekolah Dasar khususnya pada kelas I. Pada tahun 2011, dimasukkan juga pada kelas II. Dan sampai saat ini, bahasa Ternate sudah diajarkan di sekolah hingga kelas V. Target pemerintah akan mengembangkan hingga ke tingkat menengah (SMA).

Selain pemerintah, ada juga tokoh-tokoh yang melakukan pembinaan bahasa Ternate. Misalnya bapak Rusli Andi Aco (almarhum) yang meskipun bukan berlatar belakang pendidikan bahasa, namun dengan upaya keras atas dasar perhatiannya telah menuliskan kamus bahasa Ternate-Indoneisa. Karya ini merupakan kamus pertama bahasa Ternate yang pernah ada. Meskipun, dari segi isi masih banyak kekurangan, namun karya pemerhati budaya dan bahasa Ternate ini patut diberi penghargaan yang setinggi-tingginya. Karena telah memberikan dasar pelestarian dan modal pemertahanan bahasa Ternate.

Penulisan kamus yang kedua adalah penulis sendiri, yang menuliskan kamus ini untuk menambah kelengkapan dari kamus sebelumnya. Kamus yang ditulis ini sengaja dengan mencantumkan bahasa Inggris sehingga menjadi kamus tiga bahasa yaitu Ternate-Indonesia-Inggris. Kemudian juga dengan buku *Sastra Lisan Ternate* yang mana bentuk kesusatraannya masih ditulis dengan bahasa Ternate, sehingga pembaca bisa mengetahui bahasa dan kosa kata tertentu yang sudah jarang bahkan tidak terdengar lagi dalam percakapan sehari-hari. Kehadiran kamus-kamus dan buku sastra Ternate ini kiranya sangat mendukung pemertahanan bahasa Ternate karya sarat dengan informasi kebahasaan.

Selain itu juga, telah ada upaya pemertahanan dan pengembangan yang dilakukan oleh para akademisi. Telah ada penelitian yang dilakukan mengenai bahasa Ternate. Baik sebagai tugas akhir studi maupun penelitian lainnya. Sayangnya, hasil penelitian tidak dikembangkan menjadi suatu bentuk tulisan yang bisa dikonsumsi secara umum. Sedangkan dari kalangan pemuda dan masyarakat, ada juga upaya yang dilakukannya. Upaya tersebut adalah dengan komunikasi dan konsultasi lewat media sosial, yakni facebook. Komunitas ini diberi nama grup *Mari Belajar Bahasa Ternate*. Di sini, mereka selalu berkomunikasi dan saling berbagi pengetahuan tentang bahasa Ternate.

Semua upaya-upaya ini tentu belumlah cukup untuk pemertahanan suatu bahasa. Upaya pemertahanan dan pembinaan harus terus dilakukan hingga pada akhirnya semua masyarakat Ternate kembali pada identitasnya sebagai masyarakat etnis Ternate. Artinya, semua anggota masyarakat menggunakan lagi bahasa daerah sebagai khasanah kekayaan daerah warisan leluhur yang sarat dengan nilai-nilai di dalamnya.

#### **4.2 Faktor Penghambat Pemertahanan Bahasa Ternate**

Upaya pemertahanan dan pengembangan suatu bahasa tidak akan terlepas dari berbagai faktor yang sifatnya mendukung, ataupun juga yang bersifat menghambat. Untuk mencapai target pemertahanan bahasa Ternate seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bukan merupakan hal yang mudah. Berikut adalah faktor yang dianggap menjadi hambatan dalam pengembangan bahasa Ternate tersebut.

##### **4.2.1 Faktor Tenaga Pengajar**

Yang memainkan peranan yang sangat penting dalam pemertahanan dan pengembangan suatu bahasa adalah guru. Guru bahasa adalah orang yang mengetahui dan mengajarkan bahasa. Berbeda dengan guru-guru bahasa daerah lain seperti di Jawa, di Ternate sendiri para guru semuanya bukan merupakan lulusan pendidikan bahasa, baik bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia. Semua guru bahasa Ternate adalah orang-orang pribumi bersuku Ternate yang kebetulan berbahasa ibu bahasa Ternate. Pengetahuan kebahasaan dan pengajaran pun pada dasarnya sungguh rendah. Dengan kondisi ini maka tentu para guru tidak bisa mengelolah pengajaran dengan baik dan lebih mengarah pada harapan.

Sesungguhnya terdapat kondisi positif yang sangat membantu para guru ini dalam melaksanakan pengajarannya dengan baik dan lebih mudah. Hal ini karena bahasa daerah masih dikomunikasikan dalam masyarakat meskipun pada ranah yang terbatas. Dengan masih dikomunikasikan dalam masyarakat inilah maka tentu para siswa masih sering mendengar ungkapan-ungkapan berbahasa Ternate dalam interaksi sosialnya.

Di masyarakat Ternate yang sudah sangat plural sekarang ini, terdapat beberapa kelurahan yang masih menggunakan bahasa Ternate sebagai alat komunikasi dalam lingkungan sosial masyarakat dan keluarga. Untuk siswa yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang masih berbahasa Ternate, dengan sendirinya masih tidak terlalu mengalami kesulitan daripada mereka yang tidak lagi tinggal di dalam lingkungan keluarga berbahasa Ternate meskipun masih bersuku Ternate. Dan yang lebih menyulitkan lagi adalah para siswa yang merupakan suku pendatang yang menumpang hidup di Ternate. Tingkat kesulitan yang mereka hadapi lebih tinggi karena bahasa Ternate merupakan bahasa asing bagi mereka. Untungnya, bahasa Ternate tidak memiliki sistem bunyi sebagaimana bahasa Inggris.

Bagi siswa yang tinggal di lingkungan berbahasa Ternate ternyata tidak terjamin memiliki hasil belajar yang baik. Hal ini juga merupakan masalah. Pembelajaran bahasa Ternate di sekolah selama ini masih hanya terfokus pada keterampilan membaca dan menulis. Sedangkan keterampilan berbicara belum diajarkan dengan baik. Oleh karena itu maka yang dipelajari anak-anak di sekolah adalah bahasa tulis. Mestinya, menurut penulis, perumusan konsep pembelajaran dan pengajaran bahasa Ternate berbeda antara siswa yang tinggal di lingkungan berbahasa Ternate dan siswa yang bukan. Ketika siswa yang masih tinggal di lingkungan keluarga berbahasa Ternate itu diajarkan di sekolah dengan pemfokusan pada keterampilan menulis, maka akan tentu pula mengalami kesulitan yang sama. Siswa hanya mendengar dan memperoleh bahasa Ternate di lingkungannya hanya



pada tataran bahasa lisan. Setelah beralih pada bahasa tulis maka siswa juga mengalami kesulitan. Meskipun pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk menguji kemampuan berbahasa Ternate itu masih merupakan pertanyaan yang mudah.

Menurut penulis, bahasa Ternate seharusnya tidak disamakan dengan materi bahasa yang lain yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki domain penggunaan yang berbeda dengan bahasa daerah. Bahasa Indonesia digunakan untuk seluruh ranah kehidupan, baik formal maupun informal. Bahasa Inggris dipelajari karena tuntutan dunia kerja dan perkembangan zaman. Lapangan kerja dan pengembangan IPTEK mengharuskan setiap individu sebagai manusia moderen dan bagian dari masyarakat global mempelajarinya.

Bahasa daerah biasanya hanya digunakan umumnya hanya pada ranah keluarga dan ranah informal lainnya. Pengembangan dan bahasa daerah ini juga dipertahankan dan dikembangkan dengan asumsi dasar bahwa bahasa daerah merupakan harta kekayaan budaya yang menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang tak ternilai harganya dan sangat bermanfaat untuk kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat pendukung khususnya.

Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memang harus difokuskan pada semua aspek keterampilan berbahasa. Karena surat, skripsi, laporan dan dokumen apa saja akan ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Ingat bahwa bahasa daerah digunakan berdampingan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Artinya bahasa daerah hanyalah bahasa pendamping, bukan alat komunikasi utama yang bersaing atau menggantikan bahasa Indonesia.

#### **4.2.2. Faktor Fasilitas**

Selain faktor tenaga pengajar yang masih dari kalangan bukan sarjana bahasa, faktor lain yang juga turut melemahkan proses pengajaran bahasa Ternate di sekolah adalah terkait fasilitas belajar. Guru bahasa Ternate belum menggunakan alat peraga sebagaimana yang sering digunakan oleh guru bahasa Inggris. Guru bahasa Inggris selalu disediakan fasilitas belajar yang sudah memadai. Hal ini karena bahasa Inggris diajarkan secara nasional dan global.

Fasilitas-fasilitas yang disediakan dalam pengajaran bahasa Inggris tersebut pada dasarnya bisa digunakan dan dimanfaatkan oleh guru bahasa daerah. Atau juga jika guru memiliki kreatifitas yang baik, maka bisa menciptakan alat peraga tersendiri guna membantunya dalam melancarkan pengajarannya. Pengajaran bahasa Ternate selama ini hanya ditunjang dengan kamus bahasa Ternate dan buku ajar. Tidak ada lagi fasilitas penunjang yang lain.

#### **4.2.3 Faktor Pemerintah**

Pemerintah merupakan kunci utama dalam pelestarian bahasa Ternate. Selain sebagai pengambil kebijakan dalam pengembangan bahasa, pemerintah juga sebagai fasilitator yang mendukung implementasi kebijakan bahasa daerah itu sendiri. Karena sebagai pengambil kebijakan dan fasilitator, maka pemerintah memainkan peran yang sangat penting dalam pemertahanan dan pengembangan bahasa Ternate. Dengan kata lain, mereka turut menentukan nasib bahasa daerah itu sendiri; menguat, melemah atau bahkan mati.

Sejauh ini, pemerintah kelihatan sangat tidak serius dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab terkait pelestarian bahasa Ternate. Pemerintahan yang dipimpin oleh bapak Burhan Abdurrahman selama satu periode kemarin, nampak tidak ada lagi kegiatan selain pengajaran bahasa Ternate di sekolah yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Misanya lomba bersastra Ternate, yakni berpantun dan bercerita dengan menggunakan bahasa Ternate yang sebelumnya dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kota Ternate.

Rencana kebijakan penggunaan bahasa Ternate di seluruh instansi pemerintahan sebagaimana dijanjikan pada masa kampanye tidak juga direalisasikan setelah menjadi kepala pemerintahan. Bagaimana tidak, beliau sendiri sebagai kepala pemerintahan dan sebagian besar pegawai di seluruh instansi tidak mengerti bahasa Ternate. Dengan

ketidaktahuan tokoh-tokoh sentral ini maka tentu berimbas juga pada perhatian pemerintah yang tercermin pada program-program pengembangan bahasa.

#### 4.2.4 *Faktor Masyarakat (penutur)*

Selain pemerintah, masyarakatlah yang menjadi sasaran pengembangan bahasa Ternate. Pemertahanan dan pengembangan bahasa dilakukan untuk digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi sehari-hari. Terutama masyarakat Ternate dengan tidak menggeserkannya dengan bahasa Indonesia tetapi digunakan berdampingan dengan bahasa Indonesia. Hal ini sungguh tidak mudah membalikan telapak tangan. Orang cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu-Ternate disebabkan karena bentuk interaksi yang dominan adalah interaksi antar etnis. Dengan dominasi bentuk interaksi yang memaksakan penutur bahasa Ternate untuk memilih menggunakan bahasa Melayu-Ternate membuat lidah orang lebih terbiasa.

Keseringan menggunakan bahasa Melayu-Ternate ini membuat orang terbiasa dengan bahasa tersebut sehingga ketika kembali pada ruang komunikasi internal (sesama etnis) pun orang cenderung menggunakan bahasa yang sudah menjadi bahasa utama tersebut. Keadaan ini semakin mempersempit ruang komunikasi yang menggunakan bahasa Ternate. Bahasa Ternate lambat laun tergeser dari penggunaannya.

Sikap berbahasa (*language attitude*) orang Ternate pun telah mengalami pergeseran. Penggunaan bahasa Ternate dianggap sebagai bahasa orang yang tidak terdidik. Karena memang kenyataannya demikian. Yang bisa menggunakan bahasa Indonesia sebagian besar hanya mereka yang duduk atau pernah duduk di bangku pendidikan. Maka dalam upaya revitalisasi bahasa Ternate, cara pandang dan bersikap terhadap bahasa Ternate harus terlebih dahulu dirubah. Hal ini karena sikap berbahasa yang positif merupakan hal penting.

### 5. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yakni: Bahasa Ternate masih memainkan perannya selain sebagai media komunikasi, juga sebagai cermin jati diri orang Ternate yang perlu dipertahankan. Upaya pemertahanannya pun masih terpusat pada ranah pendidikan. Seharusnya semua ranah juga harus disentuh, yakni pada ranah keluarga dan ranah masyarakat. Setelah dipelajari di sekolah sebagai bahan pelajaran, anak didik juga menggunakannya dalam komunikasi sesama anggota keluarga di rumah dan juga di lingkungan sosial, terutama pada keluarga dan lingkungan sosial yang masih aktif berbahasa Ternate.

Masyarakat dan pemerintah sudah menyadari berapa pentingnya upaya pemertahanan bahasa Ternate yang sudah tergolong bahasa yang lemah. Namun tindakan pemertahanannya, sekali lagi, masih sebatas sebagai bahan ajar. Semestinya pemerintah sebagai lembaga penanggung jawab semakin intens dengan mengadakan kegiatan yang bernuansa bahasa Ternate, sebagai media aplikatif hasil pengajaran bahasa Ternate di sekolah. Kegiatan tersebut seperti yang disajikan pada bagian sebelumnya. Semua elemen, yakni pemerintah, pendidik dan masyarakat, harus bekerja sama, dan berkontribusi dalam pemertahanan bahasa Ternate. Saling mendukung satu dengan yang lain sehingga bahasa Ternate terhindar dari bahaya kepunahan, demikian juga fungsi-fungsi bahasa Ternate dalam kehidupan sosial-budaya dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Termasuk penanaman nilai-nilai karakter.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar A. 2008. *Pokoknya Kualitatif; dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Apituley, C dkk. 1982. *Struktur Bahasa Ternate*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Batibo, Herman. 2005. *Language Decline and Death in Africa: causes, consequences and Challenges*. Toronto: Multilingual Matters Ltd

- Crystal, David, 1991. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University.
- , 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press
- , 2003. *English as a Global Language, Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press
- Fishman, Joshua A (ed.). 1999. *Handbook of Language & Ethnic Identity*. Oxford:Oxford University Press
- Fought, Carmen. 2006. *Language and Ethnicity*. Cambridge: Cambridge University Press
- Hayami-Allen, Rika. 2001. *A Descriptive Study of The Language of Ternate, The Northern Mollucas, Indonesia* University of Pittsburgh: United States
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. United Kingdom: Longman Group
- I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik; Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Irwan Abdullah (ed.). 1999. *Bahasa Nusantara: Posisi dan Penggunaannya menjelang abad ke-21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- John Edwards 2011. *Challenges in Social Life Of Language*. UK: Palgrave Macmillan
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Lenore A. Grenoble & Lindsay J. Whaley. 2006. *Saving Languages: An Introduction to Language Revitalization*. United Kingdom: Cambridge University Press
- Mahsun. 2010. *Genolinguistik; Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mansur Pateda. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Marmanto, Sri. 2012. *Pelestarian Bahasa Jawa Krama di Kota Surakarta*. Surakarta: UNS Press
- Masinambow, E.K.M dan Paul Haeren (penyunting). 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mulyana (ed.)2008. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta:Tiara Wacana
- Muslich, Masnur . 2010. *Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi; kedudukan, fungsi, pembinaan dan pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Sallabank, Julia. 2013. *Attitudes to Endangered Languages*. Cambridge University Press: United Kingdom
- Smith-Christmas, Cassie. 2016. *Family Language Policy: Maintaining an Endangered Language in the Home*. US: Palgrave Macmillan
- Soemarsono, 2014.*Sosiolinguistik*.Yogyakarta: Sabda
- Spolsky, Bernard. 2004. *Language Policy*. University Of Cambridge: United Kingdom
- Trask, R.L. 1997. *A Student's Dictionary of Language and Linguistics*. London : Arnold,A Member of the Hodder Headline Group.